

5

KOMPARASI KARYA SENI LUKIS MOOI INDIE ANTARA SENIMAN INDONESIA DAN SENIMAN DARI BARAT PERIODE 1930-AN

ARIESA PANDANWANGI, BELINDA SUKAPURA DEWI, SHARON ELNISSI TANOK

Received: 26 Maret 2019; Accepted: 25 April 2019; Published: 17 Mei 2019

Ed. 2019; 2 (2): 305 - 311

Abstract

The purpose of this study is to compare the 1930s indie mooi painting works between Indonesian artists and western artists. The samples of this study were paintings of Indonesian artists and Western artists made in 1930s. Each work of these artists is selected to represent his period. His work is, therefore, analyzed using Feldman's theory. The results of this study show that many artists' creative ideas are inspired by the scenery of Indonesia. These creative ideas lead to themes emerged which visualizing fields and mountains on their indie mooi paintings. The primary reason of visualizing the beautiful scenery on their paintings is that these paintings are intended to favour European communities living in Java. Another result of the study is that paintings at that time still used traditional techniques and media, oil paint on canvas and the colours used are mostly bright.

Keywords: Mooi Indie, Landscape

LATAR BELAKANG

Seni Lukis barat yang berkembang di Indonesia berawal dari adanya perdagangan dengan Belanda. Hal ini dilatar belakangi karena adanya kepentingan/kebutuhan untuk memberikan hadiah bagi penguasa setempat, yang telah mengsucceskan perdagangan dengan VOC. Kemunculan seni lukis itu modern baru menunjukkan pengaruhnya pada abad 19, saat itu muncul pelukis pribumi yaitu Raden Saleh Bastaman, yang mendapat pendidikan melukis di Belanda, namun perintisan seni lukis barat belum berkembang. Pertumbuhan dan penyebaran dimulai abad ke 20, seni lukis modern mulai mendapat apresiasi, hal ini didorong oleh kemakmuran masyarakat elit kolonial Belanda. Sehingga pada masa itu terbentuklah dunia barat di daerah perkotaan di Jawa. Suasana kondusif memungkinkan Batavia semakin maju dan berkembang infrastrukturnya.

Pelukis pribumi pada saat itu adalah Abdullah Soerjo Soebroto, Mas Pirngadi, Soerjo Soebanto, Basoeki Abdullah dan Lee Man Fong. Lukisan seniman-seniman ini mengarah pada ungkapan yang serba cantik, seperti ungkapan pelukis-pelukis asing, dengan gaya romantik. Warna yang digunakan kebanyakan warna cerah. Tema lukisan Mooi Indie lebih banyak mengungkapkan sawah-sawah dan gunung-gunung, serta kecantikan wanitanya. Lukisan ini diperuntukan bagi masyarakat Eropa yang ada di Jawa, dan menggunakan teknik dan media, yaitu cat minyak di atas kanvas.

MOOI INDIE

Istilah ini muncul untuk memberi judul reproduksi sebelas lukisan pemandangan cat air Du Chattel yang diterbitkan dalam bentuk portfolio di Amsterdam tahun 1930. Istilah itu menjadi populer di Hindia Belanda semenjak

S. Sudjojono (Persagi) memakainya untuk mengejek pelukis-pelukis pemandangan dalam tulisannya pada tahun 1939. Dia mengatakan bahwa lukisan-lukisan pemandangan yang serba bagus, serba enak, romantis bagai di surga, tenang dan damai, tidak lain hanya mengandung satu arti: Mooi Indie (Hindia Belanda yang Indah)(name, 2017). Mungkin beliau tidak memahami bahwa seni gambar (sketsa pensil, gambar peta, cat air, etsa, lithografi dsb) yang berkembang di jaman kolonial tujuan utamanya adalah untuk dokumenter, kemudian berlanjut ke teknik lukis cat minyak yang berkembang di Eropa (naturalisme-romantik, realisme, impresionisme dan ekspresionisme).

Dengan demikian istilah seni Mooi Indie yang disebut Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) itu sebenarnya adalah berbagai campuran gaya-gaya seni tersebut (naturalis-romantik, realis, impresionis dan ekspresionis (BURHAN, 2014). Sudjojono menolak lukisan Mooi Indie jika lukisan- Mooi Indie memvisualisasikan gunung, sawah dan pohon kelapa dengan warna-warna yang sedikit gelap, objek lukisan Sudjojono berbeda, Sudjojono karya seninya menggambarkan objek sebagai realitas yang membawa warna sedikit terang, objek lukisan Sudjojono menggambarkan kenyataan perjuangan kemerdekaan di Indonesia.

Pada kenyataannya justru karya seni lukis Mooi Indie mendapat banyak tempat di hati para kolonial Belanda termasuk masyarakat Indonesia yang mapan secara ekonomi. Mereka menempatkan keindahan alam Indonesia yang dibuat dengan teknik barat. Karya-karya tersebut hingga kini ada saja seniman yang merespon, seperti Bunawijaya pada 2018 di Galeri Nasional dalam tajuk Stigma Mooi Indie yang dikuratori oleh Jim Supangkat (<http://mediaindonesia.com/read/detail/138575-berteguh-dalam-mooi-indie>, 2019).

Kuratorial terkait dengan Mooi Indie, kurator Kuss Indarto menyampaikan bahwa Neo Mooi Indie kiranya masih layak diketengahkan untuk mengupas banyak halgagasan seni rupa kekinian yang yang dibuat oleh para senimanyang mencari pembaruan dari berbagai hal, mulai dari aspek dunia-bentuk dan dunia-gagasan(Minang, 2017). Penelitian ini akan mengkomparasikan Mooi Indie secara mendalam, dan mengkomparasikan ekspresi visual estetika Mooi Indie, baik oleh seniman Indonesia dan seniman barat.

PEMBAHASAN

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, maka dilakukan review atas sejumlah penelitian dan kegiatan atau proyek sejenis yang akan digagas. Namun dalam proses review, kegiatan yang sejenis bisa dikatakan belum pernah dilakukan, umumnya penelitian kajian gaya Mooi Indie dalam karya seni lukis batik lebih fokus pada proses pengembangan visual, telaah estetika pada motif dan pewarnaan lainnya. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh (PURNOMO, 2014, pp. 11-12)memfokuskan pada penamaan Mooi Indie, atau Hindia Molek, yaitu sebuah julukan yang diberikan oleh Sujoyono kepada seniman-seniman Eropa dan sedikit seniman Indonesia yang melukiskan keindahan eksotis nusantara dari kacamata Barat. Purnomo mengkritisi bahwa kritiknya yang ditulis di tahun 1937, bahwa para seniman Hindia Molek memiliki gayadengan visualisasi gunung, sawah dan pohon. Julukan ini diberikan karena keragaman tema seniman-seniman MooiIndie, yang didominasi oleh seniman Eropa. Pada masa ini, sedemikian kuatnya dominasi tersebut hingga terbentuk komunitas seni Mooi Indie. Pendatang dari luar yang tinggal di Indonesia dan akan kembali ke Eropa, menggemari lukisan Mooi Indie, dan dianggap sebagai oleh-oleh dan kenangan akan Netherland East Indies. Melihat hal ini Sujoyono menganggap bahwa para seniman Eropa tidak

tahu realita di balik lukisan mereka, ada kelaparan, kemiskinan, dan penderitaan rakyat. Mooi Indie bagi Sujoyono hanya selubung kenyataan sebenarnya. Menurutnya sebuah lukisan dapat memperlihatkan empati seniman, saat melihat kenyataan sehari-hari. Sehingga dalam masa politik Sujoyono membuat pameran persagi yang kemudian lanjut ke pameran kedua, dan berakhir ketika masa penjajahan Jepang masuk. Masa penjajahan inilah yang semakin mengolah ekspresi Sujoyono menjadi seniman yang nasionalis. Penulis lain yang mengulas tentang Mooi Indie adalah Ongkhokham (ONGKOKHAM, 2005) dalam jurnal Kalam edisi 3 tahun 2005 yang berpendapat Mooi Indie adalah penggambaran alam dan masyarakat Hindia Belanda secara damai, tenang dan harmonis. Meskipun warisannya hidup sampai hari ini, Mooi Indie jelas ciptaan kolonial. Jika nasionalisme Indonesia bersifat romantik, itulah bukti bahwa Mooi Indie turut mewarnainya. Tulisan ini dimuat kembali dalam buku Raden Saleh, Mooi Indie dan Nasionalisme yang diterbitkan pada tahun 2009.

Paparan tulisan tersebut menyampaikan bahwa Mooi Indie adalah lukisan pemandangan yang indah tentang Indonesia. Setiap seniman memaparkan dengan gayanya masing masing, tetapi memiliki nuansa kemiripan antara objek yang satu dengan lainnya. Deleuze mengatakan bahwa, melukis, ialah merangkai atau menggambar sensasi. Sensasi bukanlah persepsi yang mengacu pada sebuah objek (referensi), maka Deleuze menolak lukisan yang sama persis, lebih lanjut Deleuze mengatakan bahwa jika sensasi menyerupai sesuatu, itu terjadi dengan suatu keserupaan yang dihasilkan melalui metodenya sendiri. Hal ini metode merupakan kekhasan seniman dalam penciptaan suatu karya. Misal lukisan Sudjojono mengenai Gunung atau pemandangan akan berbeda dengan lukisan Raden Saleh atau Basuki Abdullah karena setiap seniman diharapkan mempunyai ciri khas dalam

dirinya. Kalau keserupaan sering membayangi karya seni, hal itu karena sensasi hanya mengacu pada material-materialnya, karya seni adalah persepsi dan afek dari material itu sendiri (DELEUZE, 2010, p. 184).

Penelitian ini adalah penelitian sosial-humaniora yang menggunakan metoda kualitatif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), bersumber dari literatur kepustakaan, dan metode eksperimen. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tahapan pengamatan, wawancara, pendokumentasian dalam bentuk audiovisual (CRESWELL, 2014, p. 222). Sampel penelitian menggunakan karya seni lukis tahun 1930-an yang dibuat oleh seniman Indonesia dan seniman barat yang datang ke Indonesia. Beberapa karya dari seniman Indonesia yang dianggap mewakili pada tahun 1930 an adalah Wakidi, Mas Pirngadi, Abdullah Soerjo Soebroto. Adapun pembahasannya adalah:



Gambar 1. Wakidi. Mountain Landscape. 139.5 x 197 cm.
Cat Minyak pada kanvas.
Sumber: <https://slideplayer.info/slide/13882064/>

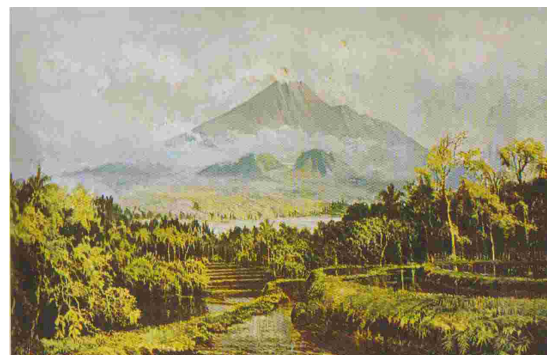
Wakidi (1889-1979) adalah seorang pelukis keturunan Jawa yang dilahirkan di Plaju, Sumatera Barat. Ia kerap melukis keindahan alam di Sumatera Barat. Pekerjaan utama Wakidi adalah guru seni lukis di sekolah INS Kayu Tanam. Karya Wakidi (gambar 1) menggambarkan

pemandangan alam yang dilalui sungai sebagai latar depan, hampir menguasai bidang kiri dan kanan kanvas, sungai yang berkelok ini membagi dua bagian sawah kanan dan kiri menjadi seimbang dikarenakan pengaturan warna dan cahaya yang disapukan pada sawah yang menguning serta sawah pada bagian kiri dengan warna yang lebih gelap. Peletakan batu pada sungai memberikan irama dan arah perspektif sampai ke garis horizon, bagian ini warna maupun sapuan terlihat lebih tegas dapat dikatakan sebagai latar depan, kemudian latar selanjutnya dapat kita lihat bukit dengan tebing mempunyai warna yang lebih terang karena adanya cahaya dari matahari yang jatuh di atasnya sekaligus ada bayangan yang jatuh di bawahnya, maupun rumpun di sebelah kiri dan latar selanjutnya berupa gunung gunung dengan menggunakan warna yang lebih pudar, sehingga hanya memberikan kesan gunung dari kejauhan. Bukit dan tebing di atas garis horizon menjadi point of interest dari komposisi lukisan ini, dengan letak di tengah tengah menyeimbangkan ke dua sisinya serta tinggi puncak tebing yang berbeda yaitu di sebelah kiri lebih tinggi, sehingga membentuk garis diagonal ke arah kanan. Garis diagonal yang terbentuk pada puncak bukit yang berlawanan arah dengan garis bukit di sebelah kiri maupun dari garis gunung yang mengarah ke kanan, sehingga komposisi yang terbentuk menjadi selaras secara keseluruhan. Penggarapan yang sangat teliti menghasilkan paduan warna dan komposisi yang memberikan kesan sejuk dan tenang.



Gambar 2. Mas Pirngadi. Pelabuhan Ratu. 1927. Cat Minyak pada kanvas. (Sumber: Holt. 1967)

Belajar melukis dengan material cat air dari Du Chattel, pelukis Belanda. Mas Pirngadi lahir dari keluarga ningrat tahun 1875. Ia ahli dalam melukis pemandangan dan banyak karyanya berupa gambar yang dibuat untuk Royal Batava Society for Arts and Sciences and the archeological Service tahun 1936. Lukisan pemandangan di pantai (gambar 2) yang dibuat oleh Mas Pirngadi menggambarkan keadaan pantai yang sesungguhnya, terdapat di daerah tropis seperti suasana yang cerah dan pohon-pohon kelapa, gunung dan deburan ombak yang pecah di pantai. Penggambaran pantai tampak samping memberikan komposisi yang lebih dinamis, karena perbedaan bidang kiri yang lebih luas dan bidang sebelah kanan lebih sempit serta pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi hingga melewati batas kanvas atas, menjadikan komposisi lebih labil, hal ini dapat dilihat dari perbandingan pantai dan daratan, meskipun daratan di sebelah kanan lebih sempit tetapi warna dan sapuan kuas yang membentuk rumpun warna-warni mengelilingi garis pantai dan pohon kelapa dapat menyelaraskan komposisi menjadi lebih seimbang. Gunung yang berwarna biru melatarbelakangi pantai mempunyai warna yang kontras dengan pasir pantai yang berwarna oranye, warna komplementer ini saling menguatkan, tetapi dapat diimbangi oleh laut dan awan yang berwarna putih bercampur dengan sedikit biru dan sedikit oranye.



Gambar 3. Abdullah Soerjo Soebroto. Pemandangan di sekitar Gunung Merapi. 1930. Cat Minyak pada kanvas. Sumber: Dulla, ed., Vol II. 1956

R. Abdullah Soeryo Soebroto (1878-1914), adalah seorang pelukis kelahiran Semarang. Ia adalah pelukis yang melanjutkan gaya naturalistik Raden Saleh. Gaya naturalistik ini kemudian dilanjutkan lagi oleh anak dari Abdullah Soeryo Soebroto yakni Basoeki Abdullah (1915-1993). Karya Basoeki Abdullah disekitar gunung Merapi (gambar 3) dibuat dengan komposisi simetris, posisi gunung berada di tengah tengah, galangan sawah yang berkesan perspektif, membagi dua bagian antara undakan sawah disebelah kanan dan rumpun pepohonan di sebelah kiri, menyeimbangkan ke dua sisi dilanjutkan dengan alur perspektif rumpun pohon di kiri maupun di kanan semakin ke dalam semakin kecil, kemudian terdapat garis garis dari undakan sawah yang menuntun kita pada bagian selanjutnya yang berada di atasnya yaitu rumpun, bukit bukit, awan dan yang terakhir gunung. Warna yang digunakan pada pepohonan dan pematang sawah yang ditutupi rumput didominasi warna analog kuning ke hijau, dengan sapuan brush stroke yang sesuai dengan keadaan aslinya, sedang penggarapan gunung dan awan, menggunakan warna lain yaitu abu abu, biru mengarah ke putih, penggambaran gunung brushstroke yang digunakan tidak serinci pada penggambaran pohon dan dedaunan, tapi lebih mengesankan impresi dari gunung tersebut, sehingga lukisan tersebut seperti terbagi tiga yaitu latardepan yang terdiri dari sawah dan rumpun pohon, latar ke dua merupakan peralihan yang terdiri dari bukit bukit dan latar terakhir berupa gunung dan awan, hal tersebut dapat dilihat baik dari warna maupun dari penggarapannya. Sedangkan bahasan karya seni lukis yang dibuat oleh seniman Barat yang tinggal di Indonesia, adalah:



Gambar 4. Leonard Eland “lembah Arau”,
cat minyak pada kanvas, 60 x 100 cm.

Sumber: lelang Lukisan Pelukis-pelukis Ternama, 1996).

Lukisan yang dibuat oleh Leonard Eland (gambar 4) mempunyai penggambaran pemandangan alam yang berbeda, biasanya menggambar gunung, tapi pada lukisan ini justru dilukiskan tebing tebing dari bukit bukit yang mengelilingi sawah dan pada bagian depan kanan terdapat rumah serta beberapa orang yang berada disekitar rumah. Bukit bukit digambarkan berlapis lapis, bagian depan yaitu disebelah kanan beserta rumah dan tebing disebelah kiri merupakan lapisan yang paling depan dilukis menggunakan warna yang senada hijau tua kearah kuning atau analogus yang dicampur warna putih dan hitam, seperti pada warna tebing yang berwarna pohon di sebelah kiri maupun kanan. Lapisan ke dua dapat dilihat pada tebing yang berwarna oranye di atasnya terkena cahaya sehingga ada sebagian berwarna kuning, sedang pada bagian bawah tebing berwarna gelap karena ada bayangan. Pada lapisan ke tiga terdapat bukit yang lebih kecil berwarna lebih terang dari lapisan ke dua, kuning muda terkena cahaya dan pada dinding sebelahnya berwarna tua karena adanya bayangan. Warna kuning pada bukit yang terakhir disamakan dengan warna pada langit dan awan, sehingga pemandangan terlihat hangat. Komposisi bukit bukit yang mengelilingi sawah seakan akan seperti memberi kesan terkurung, tidak seperti pemandangan alam yang biasanya mempunyai ruang yang terbuka.



Gambar 5.

Ernest Dezentje. Sungai Musi di Palembang. 1946.

88 cm x 135 cm.

Karya ini dikoleksi oleh Presiden pertama RI,
Ir. Soekarno di Istana Kepresidenan.

Gambar didonasikan oleh Enong Ismail.

Karya lukis Erner Dezentje(gambar 5) menggambarkan keadaan Sungai Musi, disini terasa sekali perspektifnya, hal ini dapat kita lihat pada jajaran rumah rumah pada bagian kiri yang semakin mengecil mendekati horizon. Pertemuan horizon dan cakrawala dibatasi dengan garis berwarna biru. Penggambaran rumah terapung merupakan ciri khas rumah yang berada di daerah Palembang, sehingga menjadi daya Tarik sendiri untuk dilukiskan, lebih menarik lagi dengan adanya perahu tradisional dengan penumpangnya yang menggunakan topi tradisional yang terbuat dari anyaman. Pada latar depan, rumah dan penumpang perahu dan atap di sebelah kanan dilukis dengan rinci, sedang pada rumah maupun perahu dilukiskan lebih memperlihatkan kesan saja. Pewarnaan pada benda sangat kontras dengan dengan lingkungannya, warna hitam, abu abu coklat mendominasi warna warna pada benda, sedang lingkungan sekitar berwarna putih, biru dan abu abu. Kontras ini tidak hanya terjadi pada warna, tetapi sapuan kuas yang berada di air yang tenang hanya ada riak kecil sangat berbeda dengan sapuan kuas pada lukisan awan dengan lapuan kuas yang sagat ekspresif. Enam karya tersebut diatassubyek maternya adalah pemandangan alam yang objeknya berupa gunung, sawah, pohon penuh bunga, pantai atau telagayang dilukis dalam settingan suasana

Hindia Belanda. Tampilan visualisasi obyek-obyek tersebut didominasi warna cerah dan memanfaatkan arah datang cahaya. Penempatan objek dalam komposisi yang formal, seimbang, sehingga menghasilkan suasana tenang damai, terkesan seniman dari barat khususnya Belanda yang ingin merealisasikan impian untuk melihat negeri Timur, yang bagi mereka merupakan dongeng ketika masa kanak-kanak.

KESIMPULAN

Setiap seniman memiliki ideologinya dalam mengungkapkan rasa estetikanya, yang dipengaruhi oleh budaya, dan lingkungan sosial nya. Ideologi ini berkontribusi untuk membentuk kreativitas seniman tentang tema-tema yang diusung ke dalam karya seninya. Hal ini menyebabkan seniman dapat mengekspresikan objek yang mereka pilih dengan menggunakan bahasa artistik mereka. Dalam penelitian ini, sampel karya seni dari 5 orang seniman yang dibuat pada periode 1930 an memiliki persamaan yang signifikan yang ditemukan dalam karya seni mereka. Sekalipun mereka lahir di negara yang berbeda kemudian tinggal di Indonesia, objek yang terungkap memiliki kesamaan, mereka memiliki kesamaan objek visual. Sedangkan poerbedaannya seniman dari Indonesia mengekspresikan beberapa objek artistik yang dipengaruhi oleh unsur kedaerahan. Di satu seperti Wakidi, menggunakan unsur visual berupa rumah adat minangkabau untuk melengkapi lukisan lansdcape nya. Demikian pula yang terjadi pada kedua seniman lainnya seperti Mas Pirngadi dan Abdullah, unsur laut dan pemandangan melekat erat pada karya seni lukisnya. Seniman Barat telah dipengaruhi oleh beberapa gaya artistik dengan unsur pemandangan yang tenang dan damai, sedangkan dari sisi pewarnaan mereka mengadopsi warna-warna yang cerah dari sisi warna. Para seniman yang berkarya pada tahun 1930 an ini membentuk pengalaman, keterampilan, dan memproduksi visual artistiknya sebagai seorang seniman.

DAFTAR PUSTAKA

BURHAN, M. A.

2014. *Perkembangan Seni Lukis: Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*. (U. Hartati, Ed.) Jakarta, DKI Jaya, Indonesia: Galeri Nasional Indonesia-Jakarta. Retrieved Februari Selasa, 2019.

CRESWELL, J. W.

2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

DELEUZE.

2010. *What is Philosophie? Reinterpretasi atas filsafat, Sains, dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra.

MINANG, F. M.

2017. Katalog pameran "After Mooi Indie" yang dihelat oleh FORMMISI (Forum Mahasiswa Minang di ISI Yogyakarta), di Galeri R.J. Katamsi, ISI Yogyakarta, 14-19 Mei 2016

Media Indonesia. *"Berteguh dalam Mooi Indie*. <http://mediaindonesia.com/read/detail/138575-berteguh-dalam-mooi-indie>.

NAME, N. 2017, January 01. <https://jakarta.go.id/artikel/konten/2499/mooi-indie-aliran>. (Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta) Retrieved Mart Monday, 2019

ONGKOKHAM.

2005. *Hindia yang dibekukan*. In H. W. Bachtar, Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie dan Nasionalisme. Jakarta, DKI Jaya, Jakarta: Komunitas Bambu. Retrieved Januari 2019.

from <http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/3.%20hindia%20yang%20dibekukan.pdf>

PURNOMO, S.

2014. *"Seni Rupa Masa Kolonial MOOI INDIE VS PERSAGI."*

[https://www.researchgate.net/publication/328341378Seni Rupa Masa Kolonial MOOI INDIE VS PERSAGI](https://www.researchgate.net/publication/328341378Seni_Rupa_Masa_Kolonial_MOOI_INDIE_VS_PERSAGI). doi: